

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Didalam setiap kehidupan makhluk hidup akan senantiasa mengalami pertumbuhan dan perkembangan, terutama terjadi pada manusia. Pertumbuhan merupakan proses peningkatan yang ada pada diri seseorang yang bersifat kuantitatif atau peningkatan yang dapat diukur, misalnya bertambahnya tinggi badan anak yang semula memiliki tinggi 125 cm, kemudian pada bulan selanjutnya memiliki tinggi badan 130 cm. Sedangkan untuk perkembangan merupakan perubahan kapasitas atau kemampuan organ- organ tubuh yang semula belum terorganisasi atau belum bisa dikendalikan menjadi dapat dikendalikan dan melakukan fungsinya sesuai dengan fungsinya masing-masing.¹

Dalam perkembangan kehidupan manusia dibagi menjadi 8 periode dengan rentang usia yang berbeda-beda. Dalam perkembangan manusia pada periode pertama disebut dengan periode prakelahiran atau disebut juga dengan *prenatal period* dimana dalam periode ini terjadi perkembangan yang cukup pesat dari satu sel menjadi organisme. Kemudian pada perkembangan periode yang kedua disebut dengan periode bayi atau *infancy* yang dimulai dari rentang usia yang dimulai sejak baru lahir hingga 18-24 bulan dan pada periode ini banyak aktivitas psikologis yang mempengaruhi didalam perkembangannya, misalnya bahasa, pikiran simbolis, dan koordinasi sensorimotor.²

¹ Encep Sudirjo, Muhammad Nur Alif, *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik (Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia)*, Sumedang, UPI Sumedang Press, 2018. Hlm 4-5.

² John W. Santrock. *Life Span Development (Perkembangan Masa- Hidup)* edisi 13 jilid 1. Jakarta, Penerbit Erlangga, 2012. Hlm 18-19.

Pada periode perkembangan manusia yang ketiga yaitu periode kanak-kanak awal atau *early childhood* pada periode ini memiliki rentang usia 2-6 tahun dan terkadang disebut dengan periode prasekolah dikarenakan pada masa ini anak-anak lebih banyak belajar untuk mandiri dan mengembangkan perkembangan dalam menerima instruksi. Kemudian periode perkembangan manusia yang keempat yaitu periode kanak-kanak pertengahan dan akhir atau *middle and late childhood* yang memiliki rentang usia sekitar 6-11 tahun dan pada periode ini anak-anak memiliki perkembangan dalam hal penguasaan perkembangan dasar membaca, menulis, dan aritmatika. Periode perkembangan manusia yang kelima yaitu periode remaja atau *edolescence* yang memiliki rentang usia dimulai dari umur 10-12 tahun dan berakhir pada umur 18-22 tahun. Pada periode ini terjadi banyak perkembangan serta pertumbuhan yang sangat signifikan, misalnya dalam perkembangan karakteristik seksual, perkembangan pola pikir, sedangkan dalam pertumbuhannya remaja akan mengalami peningkatan dalam berat badan dan tinggi badan.³

Kemudian pada periode yang ke-enam yaitu periode dewasa awal atau *early adulthood* yang dimulai dari rentang usia 20 tahun hingga 30 tahun dimana pada masa ini mencapai kemandirian ekonomi, kemandirian pribadi, perkembangan karir dan didalam menjalin rumah tangga bersama pasangan. Periode perkembangan manusia yang ketujuh yaitu periode dewasa menengah atau *middle adulthood* yang memiliki rentang usia 40 tahun sampai 60 tahun, dimana pada periode ini merupakan masa untuk memperluas ketelibatan pribadi, sosial, dan tanggung jawab. Selain itu, pada periode mereka akan membantu generasi

³ Ibid. 2

selanjutnya untuk menjadi generasi yang kompeten dan matang. Dan periode yang terakhir yaitu periode yang kedelapan yang merupakan periode dewasa akhir atau *late adulthood* yang memiliki rentang usia 60 tahun atau 70 tahun sampai kematian, dimana pada periode ini merupakan periode yang digunakan untuk masa pensiun, meninjau kehidupan yang telah dijalani, dan merupakan periode untuk menyesuaikan diri terhadap peranan sosial yang harus sesuai, dikarenakan menurunnya kekuatan serta kesehatan.⁴

Berdasarkan data dari Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur mengemukakan bahwa jumlah penduduk yang ada di Jawa Timur sebanyak 41.416.407 juta jiwa dan mengalami peningkatan 0,68% setiap tahunnya. Sedangkan berdasarkan data dari BPS atau Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang menyatakan bahwa jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Jombang pada tahun 2022 yaitu berjumlah 1.325.914 juta jiwa. Dan Presentase penduduk usia 0-4 tahun atau anak usia dini yang didasarkan pada data BPS atau Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur mengemukakan jumlah anak usia dini perempuan yang ada di Provinsi Jawa Timur sekitar 49,28% dan jumlah anak usia dini laki-laki yang ada di provinsi Jawa Timur sekitar 50,72%. Sedangkan untuk presentase anak usia dini yang ada di Kabupaten Jombang didasarkan data dari BPS atau Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur menyatakan bahwa jumlah anak usia dini perempuan sekitar 48,49, sedangkan untuk anak usia dini laki-laki sekitar 51,51%. Dan dari data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat presentase yang cukup

⁴ Ibid. 2

besar dalam jumlah anak usia dini yang ada di Jawa Timur, terutama yang ada di Kabupaten Jombang.⁵

Dalam periode perkembangan masa anak usia dini masuk kedalam masa perkembangan masa kanak-kanak awal atau *early childhood* dimana pada masa ini memiliki rentang usia dari 2-6 tahun. Dan terkadang pada masa ini disebut juga dengan masa *golden age*. Masa *golden age* merupakan masa yang sangat penting didalam perkembangan seorang anak, karena pada masa ini perkembangan seorang anak usia dini sangat pesat, dimana akan terjadi pertumbuhan otak, intelengensi, kepribadian, memori serta aspek-aspek perkembangan yang lainnya. Dan masa *golden age* yang terjadi pada anak usia dini akan berpengaruh terhadap masa perkembangan anak usia dini selanjutnya.⁶ Dan dikarenakan masa *golden age* merupakan masa yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak usia dini, sehingga keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini tersebut.

Dalam perkembangan anak usia dini terdapat beberapa peran keluarga yang merupakan organisasi yang terkecil didalam masyarakat dan negara yang luas dan terdiri dari ayah, ibu, saudara kandung, kakek, nenek, sepupu, dan lain sebagainya. Didalam lingkungan keluarga seorang anak usia dini akan mendapatkan kasih sayang, pola asuh yang baik serta perlindungan pertama yang akan didapatkan, yang pada akhirnya menjadi salah satu peran dari keluarga. Selain itu, terdapat beberapa peran yang lain yaitu; keluarga memiliki peran sebagai pemelihara kesehatan raga dan batin anak, keluarga memiliki peran sebagai pondasi

⁵ <https://jatim.bps.go.id/> (diakses pada 12 januari 2023)

⁶ Karliana Indrawari, Madi Apriadi, Dkk, *Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Melalui Prophetic Parenting dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Emas di Desa Bukit Barisan*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No.2, 2021.

kepribadian yang baik, keluarga juga memiliki peran untuk mengayomi dan memberikan dorongan seorang anak untuk mengembangkan diri, kemudian peran yang lainnya yaitu memberikan fasilitas dalam pengembangan diri seorang anak, dan peran yang terakhir yaitu menciptakan suasana yang aman dan nyaman yang mendukung perkembangan seorang anak.⁷

Seperti data yang dikemukakan oleh BPS atau Badan Pusat Statistik yang berada di Kabupaten Jombang, diketahui bahwa terdapat 48,49% anak usia dini laki-laki dan 51,51% anak usia dini perempuan. Sehingga peran keluarga sangatlah penting dalam perkembangan anak usia dini, salah satunya dengan mengikuti pembelajaran parenting yang sering diberikan pada kegiatan-kegiatan seminar parenting ataupun pada kegiatan posyandu yang ada pada setiap desa-desa di Indonesia. Posyandu merupakan sebuah wadah komunikasi alih teknologi pelayanan kesehatan masyarakat. Dimana didalam kegiatannya memiliki tugas pokok yaitu KIA (Kartu Identitas Anak), KB (Keluarga Berencana), Imunisasi, Gizi, dan Penanggulangan Diare. Oleh karena itu keikutsertaan orang tua didalam kegiatan-kegiatan posyandu sangatlah penting, dikarenakan nantinya orang tua akan mengetahui perkembangan-perkembangan metode parenting yang semakin lebih baik lagi untuk perkembangan anak usia dini.⁸

Salah satu metode parenting yang saat ini sedang menjadi perbincangan khalayak umum dan dianggap baik bagi anak usia dini yang mulai memasuki umur 6 bulan, dikarenakan pada umur tersebut bayi mulai melakukan MPASI atau makanan pendamping asi. MPASI sendiri merupakan makanan ataupun minuman

⁷ Mutia Ulfa, Na'imah, *Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Journal on Early Childhood*, vol.3 no 1,2020.

⁸ Nasap Sembiring, *Posyandu sebagai Saran Peran serta Masyarakat dalam usaha Peningkatn kesehatan Masyarakat*, Sumatera Utara, USU Digital Library, 2004.

yang mengandung zat gizi dan diberikan pada anak 6-24 bulan yang digunakan sebagai kebutuhan gizi anak usia dini selain ASI atau air susu ibu. Dan WHO menyebutkan bahwa anak usia dini akan membutuhkan makanan selain ASI, dikarenakan ASI tidak akan mampu memenuhi kebutuhan anak usia dini yang semakin lama akan semakin tumbuh dan berkembang dengan aktif. Dan tujuan dalam pemberian MPASI yaitu untuk mengisi kekurangan zat gizi antara zat gizi yang dapat disediakan oleh ASI dan yang diperlukan oleh anak usia dini. Namun, juga perlu diketahui bahwa dalam memberikan MPASI tidak bisa dilakukan dengan sembarangan atau tidak sesuai dengan aturan dalam memberikan MPASI.⁹

Jika MPASI tidak sesuai maka akan menyebabkan anak usia dini akan mengalami pertumbuhan yang lambat, apabila asupan energi yang diberikan kurang, kemudian jika pemberian asupan zat besi yang kurang maka akan menyebabkan anak usia dini akan mengalami anemia, dan jika terjadi pada bayi yang terlahir prematur dan memiliki berat badan yang rendah juga akan semakin memiliki resiko terkena anemia.¹⁰ Oleh karena itu, para orang tua harus mengetahui metode mana yang dapat digunakan dalam menjalankan MPASI pada anak mereka. Salah satu metode MPASI yang dapat digunakan yaitu Metode BLW, yang merupakan metode yang menjadi perbincangan di khalayak umum. Dimana metode ini merupakan metode pemberian MPASI dengan memberikan makanan bayi dengan mandiri tanpa perlu bantuan. Dengan memberikan makanan- makanan yang mudah digenggam oleh anak usia dini, sehingga

⁹ Asweros Umbu Zogara, *Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dan Status Gizi Anak usia dini di Kelurahan Tuak Daun Merah*, CHMK Health Journal, vol 4, no 4, 2020.

¹⁰ Ibid 9

nantinya anak usia dini tersebut bisa melakukan eksplorasi rasa dan tekstur makanannya sendiri.¹¹

Selain itu, dalam perkembangan anak usia dini yang sangat penting untuk anak usia dini dikemudian hari yaitu perkembangan motorik dan perkembangan kemandirian pada anak. Dimana orang tua dapat memberikan stimulus-stimulus pada anak usia dini untuk mengembangkan motoriknya dan kemandiriannya dengan baik. Didalam perkembangan motorik anak usia dini akan sangat membantu dalam melakukan eksplorasi dan mempraktikan kemampuan yang baru, sehingga anak usia dini dapat meningkatkan kemandiriannya serta anak usia dini juga dapat menjelajahi lingkungannya dengan leluasa dan mulai berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini perkembangan motorik anak usia dini dibagi menjadi 2 yaitu, perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik kasar merupakan perkembangan yang menggunakan otot-otot besar, sedangkan untuk perkembangan motorik halus merupakan perkembangan yang melibatkan gerakan tangan yang diatus secara halus seperti menggenggam mainan, mengkancingkan baju, menulis, atau kegiatan-kegiatan yang memerlukan perkembangan tangan.¹²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi terkait pemberian MPASI pada anak usia dini, dimana pemberian MPASI pada saat ini masih banyak dilakukan dengan cara yang tergolong lama yaitu dengan menggendong bayi dan menyuapi bayi menggunakan makanan-makanan yang halus seperti, pisang yang dihaluskan,

¹¹ Ega Anastasia Maharani dan Maulida, *Optimalisasi Potensi perkembangan Anak Usia Dini melalui Metode Baby Lead Weaning (BLW)*. Golden Age, vol 1, no 1, 2017.

¹² Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak- Kanak Akhir*, Depok, Prenadamedia Group, 2012. Hlm 78.

bubur nasi. Dikarenakan adanya ketakutan ketakutan serta ketidaktahuan ibu-ibu muda terkait pembaharuan-pembaharuan metode parenting terutama dalam pemberian MPASI. Seperti yang telah diparkan oleh Mizawati yang menyatakan bahwa metode MPASI terbagi menjadi 2 yaitu metode MPASI secara konvensional yaitu disupai dengan menggunakan sendok dan metode *Baby Led Weaning* (BLW).¹³ Kemudian dari metode secara konvensional ternyata memiliki banyak dampak yang kurang untuk Kesehatan dari anak usia dini, dimana banyak dari mereka yang mengalami stunting. Sehingga pengetahuan mengenai adanya pembaharuan mengenai metode -metode MPASI dianggap penting karena untuk mengurangi adanya ketakutan ketakutan yang dirasakan ibu-ibu biasanya adalah anak akan mudah sakit jika tidak makan makanan yang sembarangan dan tidak dihaluskan, takut anak tersedak, dan mengotori pakaian serta tempat dimana anak tersebut didudukkan jika menggunakan metode terbaru yaitu metode BLW.¹⁴ Selain ketakutan tersebut ibu-ibu juga biasanya ibu-ibu juga cenderung tidak suka membaca buku buku terkait parenting pada anak usia dini, dan kebanyakan mereka masih mengikuti cara- cara dalam pemberian MPASI secara turun temurun. Dengan adanya hal tersebut menjadikan penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait penggunaan metode parenting yang saat ini tengah menjadi perbincangan karena dengan dapat menstimulasi perkembangan motorik dan kemandirian pada anak usia dini yaitu metode *Baby Led Weaning* (BLW)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri Widita Muharyani dengan judul “Pengaruh Metode *Baby Led Weaning* Terhadap Perkembangan Oral Motor pada

¹³ Nahira dan Sumarai, “Edukasi Baby Led Weaning sebagai upaya perbaikan status gizi bayi dan balita di Puskesmas Pattingalloang”, Jurnal Inovasi dan Sosial Pengabdian, Vol 1. No 1, 2024.

¹⁴ . Anita Viesta Nirmala Dewi, Dkk, “Penyuluhan Metode Baby Led Weaning Guna Meningkatkan Pengetahuan Ibu 6-24 Bulan”, JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), Vol 7, No 2, 2023.

Bayi (6-12 Bulan) di Desa Sidorejo UPTD Puskesmas Way Hitam IV” menyimpulkan bahwa perkembangan oral motor sebelum penerapan *baby led weaning* pada bayi (6-12 bulan) di Desa Sidorejo UPTD Puskesmas Way Hitam IV sebesar 66,7%. Perkembangan oral motor setelah dilakukan penerapan *baby led weaning* pada bayi (6-12 bulan) di desa Sidorejo UPTD Puskesmas Way Hitam IV sebesar 95,2%. Dimana dalam hal ini terdapat perbedaan yang cukup signifikan sebelum dan sesudah penerapan metode *baby led weaning* dengan perbandingan sejumlah 28,5% dengan p value 0,031 dan C1 sebelum 5,54 hingga 8,92 sedangkan C1 setelah 0,93 hingga 3,63. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *baby led weaning* memiliki pengaruh yang cukup signifikan yaitu sebesar 95,2 % dibanding bayi yang tidak menerapkan metode *baby led weaning*.¹⁵

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ega Anastasia Maharani dengan judul “Optimalisasi Potensi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Metode Baby Led Weaning (BLW)” menyimpulkan bahwa metode BLW merupakan metode yang alternatif dalam pengenalan makanan pada anak dengan makanan pendamping atau MPASi yang dapat memberikan banyak manfaat bagi anak usia dini sebagai stimulasi dini mengenai berbagai potensi perkembangan anak. Kecakapan motorik, kemandirian, kepercayaan diri, dan kecerdasan, yang saling berkorelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode BLW

¹⁵ Putri Widita Muharyani, dkk, *Pengaruh Metode Baby Led Weaning Terhadap Keterampilan Oral Motor pada Bayi (6-12 Bulan) di Desa Sidorejo UPTD Puskesmas Way Hitam IV*, Jurnal Keperawatan Komunitas, Vol 2 no 1, 2014.

memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan yang ada pada anak anak usia dini baik motorik maupun kemandirian.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa dalam penggunaan metode *baby led weaning* (BLW) memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan yang ada pada anak usia dini baik perkembangan motorik kasar ataupun halus, selain itu juga penggunaan metode BLW juga memberikan stimulus kepada anak usia dini dalam meningkatkan kemandirian secara dini. Oleh karena itu penulis fokus melakukan penelitian dan memilih judul “Efektivitas Potensi Perkembangan Motorik dan Kemandirian pada Anak Usia Dini melalui Metode *Baby Led Weaning* (BLW)

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian yang telah dijelaskan dalam konteks penelitian diatas, fokus penelitian ini terdapat satu buah pertanyaan yang harus diungkapkan, yaitu:

1. Bagaimana efektivitas metode BLW dalam pengoptimalisasi perkembangan motorik pada anak usia dini?
2. Bagaimana efektivitas metode BLW dalam pengoptimalisasi kemandirian pada anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektivitas metode BLW dalam pengoptimalisasi perkembangan motorik anak usia dini.

¹⁶ Ega Anastasia Maharani dan Maulida, *Optimalisasi Potensi perkembangan Anak Usia Dini melalui Metode Baby Lead Weaning (BLW)*, Golden Age, vol 1, no 1, 2017

2. Untuk mengetahui efektifitas metode BLW dalam pengoptimalisasi kemandirian anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam bidang keilmuan khususnya dalam bidang psikologi terkait dengan psikologi perkembangan.
- b) Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam diskusi ilmiah yang berkaitan dengan psikologi, parenting keluarga serta MPASI pada anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis

- a) Anak usia dini
Sebagai stimulus terhadap perkembangan motorik kasar, motorik halus serta kemandirian ppada anak usia dini.
- b) Peneliti
Dapat memberikan wawasan baru untuk peneliti dan menambah referensi dalam bacaannya.
- c) Lembaga yang di teliti
Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi metode MPASI yang dapat diberikan sebagai bahan edukasi kepada ibu-ibu yang berada di posyandu.

d) Orang tua

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru bagi orang tua, sehingga orang tua dapat menggunakan metode *baby led weaning* sebagai alternatif metode MPASI.

E. Hipotesis

Adapun didalam hipotesis penelitian ini yaitu:

Ho: ada perubahan perkembangan motorik pada anak anak usia dini setelah adanya penerapan metode *baby led weaning* (BLW).

Hi: tidak ada perubahan perkembangan motoric pada anak usia dini setelah adanya penerapan metode *baby led weaning* (BLW)

Ho: ada perubahan kemandirian pada anak anak usia dini setelah adanya penerapan metode *baby led weaning* (BLW)

Hi: tidak ada perubahan kemandirian pada anak usia dini setelah adanya penerapan metode *baby led weaning* (BLW)

F. Asumsi Penelitian

Setelah peneliti melakukan observasi awal terkait dengan objek penelitian yang telah ditetapkan, peneliti berasumsi bahwa terdapat keterkaitan antara variabel X yaitu penggunaan metode BLW dengan variabel Y yaitu potensi perkembangan motorik dan kemandirian. Artinya penggunaan metode BLW pada anak usia dini maka akan berpengaruh pada perkembangan motorik dan kemandirian pada anak usia dini, sebaliknya jika tidak menggunakan metode BLW pada anak usia dini maka tidak ada pengaruh pada perkembangan motorik dan kemandirian pada anak usia dini.

Kedua variabel X yakni penggunaan metode BLW dan Y yakni potensi perkembangan motorik dan kemandirian dapat diukur dengan menggunakan skala yang dapat mengukur tinggi rendahnya potensi perkembangan motorik dan kemandirian pada anak usia dini.

G. Penegasan Istilah

Definisi operasional mengungkapkan pengertian yang berdasarkan karakteristik objek observasi dari apapun yang mengartikan maupun berubahnya konsep melalui uraian kalimat terhadap perilaku yang bisa diamati dan dapat divalidasi oleh peneliti.

a) Metode *Baby Led Weaning* (BLW)

Merupakan metode parenting yang digunakan pada anak usia dini yang berumur 6-24 bulan yang sedang berada pada tahap MPASI. Pada metode ini menitik beratkan pada kemampuan anak dalam menyuapi makanan untuk dirinya sendiri dengan konsep makanan yang diberikan sesuai dengan penyapihan makanan anak usia dini pada umumnya.

b) Perkembangan Motorik

Merupakan perubahan yang terjadi secara progressif pada kontrol dan kemampuan untuk melakukan gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan dan latihan atau pengalaman. Perkembangan motorik dibagi menjadi 2 yaitu, perkembangan motorik halus dan perkembangan motorik kasar. Dimana perkembangan motorik kasar yang melibatkan perkembangan pada otot –otot besar, misalnya pada saat anak usia dini berumur 6-10 bulan anak usia dini akan mulai merangkak ataupun merayap. Sedangkan untuk perkembangan motorik halus merupakan gerakan yang

melibatkan gerakan-gerakan tangan seperti menggenggam, gerakan yang memperlihatkan gerakan pergelangan tangan.

c) Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu ciri dari proses pendewasaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan kemandirian pada anak dapat disimpulkan bahwa anak tersebut tidak bergantung kepada orang tua karena anak tersebut memiliki mobilitas yang tinggi terhadap aspirasi dan pendidikannya.

H. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul peneliti yang telah di jelaskan diatas oleh peneliti, peneliti memaparkan penelitian terdahulu pada beberapa jurnal yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, berikut ini beberapa hasil perbedaan dari beberapa penelitian:

1. Putri Widita Muharyani, Jaji, dan Evi Nurhayati, pada tahun 2014 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Baby Led Weaning Terhadap Perkembangan Oral Motor Pada Bayi (6-12 Bulan) di Desa Sidorejo UPTD Puskesmas Way Hitam IV”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pemberian metode BLW. Dari hasil peneltian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa perkembangan oral motor anak usia dini setelah dilakukannya penerapan metode BLW sebesar 95,2%. Dan terdapat selisih antara perkembangan oral motor baik sebelum dan setelah sebesar 28,5% dengan p value 0,031 dan CI sebelum 5,54 hingga 8,92 sedangkan CI setelah 0,93 hingga 3,63. Terdapat persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama – sama menggunakan metode BLW dan perkembangan oral motor

bayi dalam penelitiannya, sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu hanya menggunakan satu variabel dalam penelitiannya.¹⁷

2. Ega Anastasia Maharani dan Maulida, pada tahun 2017 melakukan penelitian dengan judul *Optimalisasi Potensi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Metode Baby Led Weaning (BLW)*". Penelitian ini bertujuan untuk membangun asumsi bahwa BLW dapat diterapkan secara aktif oleh orang tua sebagai stimulasi dini dan BLW tidak hanya sebagai metode dalam mengatasi problem perilaku makan tapi sebagai pengoptimalisasi dalam aspek perkembangan. Dan dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa BLW merupakan sebuah metode yang alternatif digunakan sebagai cara untuk mengenalkan anak pada makanan pendamping dan dapat dimanfaatkan sebagai stimulasi dini dalam perkembangan anak, kecakapan motorik, kemandirian, kepercayaan diri dan kecerdasan yang memiliki korelasi secara langsung dengan metode BLW. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dalam penelitian penulis variabel yang digunakan yaitu perkembangan anak usia dini sedangkan pada penelitian ini menggunakan perkembangan motorik dan kemandirian pada anak usia dini.¹⁸
3. Ichtiwa Aruni Putri, melakukan penelitian untuk memenuhi syarat kelulusan, penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 dengan judul "*Hubungan Baby Led Weaning dengan Status Gizi Bayi*". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pemberian MPASI, *Baby Led Weaning* dengan hubungan status gizi

¹⁷ Putri Widita Muharyani, dkk. "*Pengaruh Metode Baby Led Weaning Terhadap Keterampilan Oral Motor pada Bayi (6-12 Bulan) di Desa Sidorejo UPTD Puskesmas Way Hitam IV*". Jurnal Keperawatan Komunitas, Vol 2 bo 1, 2014.

¹⁸ Ega Anastasia Maharani dan Maulida. "*Optimalisasi Potensi perkembangan Anak Usia Dini melalui Metode Baby Lead Weaning (BLW)*". Golden Age, vol 1, no 1, 2017.

pada bayi. Dan dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa Baby Led Weaning sebagai pendekatan dalam pemberian makanan pendamping ASI yang memiliki banyak keuntungan salah satunya yaitu, sebagai peningkatan self regulation dimana bayi dapat mengatur sendiri porsi makannya sendiri, bayi dapat berpartisipasi dalam waktu makan keluarga dan merupakan hal yang menyenangkan karena bayi dapat belajar terkait makanan. Selain itu, metode BLW juga tidak mempengaruhi status gizi pada anak. Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu pada penelitian penulis melakukan penelitian terhadap status gizi bayi dengan metode BLW, sedangkan pada penelitian ini melakukan penelitian pada perkembangan motorik dan kemandirian anak usia dini menggunakan metode BLW.¹⁹

4. Mela Yusnita Maelani, Sinar Pertiwi, dan Qanita Wulandara, pada tahun 2021 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian MPASI Metode BLW (*Baby Led Weaning*) Terhadap Perilaku Picky Eater Anak usia dini Usia 12-24 Bulan di Rw 015 dan RW 016 Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya tahun 2020”. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pencegahan stunting saat bayi memasuki usia 6 bulan dengan memberikan MPASI yang memiliki jumlah dan kualitas untuk memenuhi kebutuhan yang meningkat diusia tersebut. Dengan hasil penelitian yang telah dicapai yaitu, kelompok kontrol yang menerapkan pemberian MPASI secara konvensional terdapat 2 anak usia dini dari 15 anak usia dini yang mengalami perubahan perilaku dari *picky eater* menjadi tidak *picky eater*, sedangkan dalam kelompok

¹⁹ Ichtiwa Aruni Putri “*Hubungan Baby Lead Weaning Dengan Status Gizi Bayi* “. (Jakarta 2021)

eksperimen yang memberikan perlakuan dengan metode BLW terdapat 15 anak usia dini dari 17 anak usia dini yang mengalami perubahan perilaku *picky eater* menjadi tidak *picky eater*, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian MPASI dengan metode BLW memiliki pengaruh terhadap perilaku *picky eater*. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu fokus penelitian penulis ada pada perubahan perilaku *picky eater* pada bayi sebelum atau sesudah menggunakan metode BLW, penelitian yang dilakukan ini melakukan penelitian mengenai perkembangan motorik dan kemandirian anak usia dini dengan menggunakan metode BLW.²⁰

5. Zehrotul Jannah, Nikmatur Rohmah, dan Hendra Kurniawan, yang telah melakukan penelitian dengan judul “pengaruh pemberian MP-ASI metode BLW (*Baby Led Weaning*) Terhadap Pola Makan Bayi di Posyandu Anggur Desa Umbulsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember”. Dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh pemberian MPASI metode BLW terhadap pola makan bayi di Posyandu Anggur Desa Umbulsari Kecamatan Umbulsari. Dan hasil penelitian dari penelitian tersebut yaitu pola makan bayi sebelum diperkenalkan pemberian MPASI metode BLW jumlah pola makan buruk yaitu 21 atau 77,8%, sedangkan pola makan setelah diperkenalkan metode BLW sejumlah 22 atau 81,5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode BLW dengan pola makan bayi. Perbedaan dengan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu pada penelitian penulis melakukan penelitian terhadap pola makan bayi menggunakan metode

²⁰ Mela Yusnita, dkk. “Pengaruh Pemberian MP-AI Metode BLW (*Baby Lead Weaning*) Terhadap Perilaku *Picky Eater* Pada Anak usia dini Usia 12-24 Bulan di RW 015 dan Rw 016 Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya Tahun 2010”. *Journal of Midwefery Information (JoMI)* Vol 1 No 2 2021.

BLW, sedangkan pada penelitian ini melakukan penelitian terkait perkembangan motorik dan kemandirian anak usia dini menggunakan metode BLW.²¹

²¹ Zehrotul Jannah, dkk. *Pengaruh Pemberian MP-ASI metode BLW (Baby Lead Weaning) terhadap Pola Makan Bayi di Posyandu Anggur Desa Umbulsari Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember*. (Jember : Universitas Muhammadiyah Jember, 2019).